

**TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM NOVEL *DARI TANAH HARAM KE RANAH MINANG*
KARYA UMMUKI: SUATU TINJAUAN PRAGMATIK**

Nozi Saputra¹⁾, Yetty Morelent²⁾, Dainur Putri²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

[e-mail: nozisaputra41@yahoo.com](mailto:nozisaputra41@yahoo.com)

ABSTRACT

This research aimed to describe the form, type and context of the speech act directive contained in novel from *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* by Ummuki. The theory that used is the theory proposed by Harimurti Kridalaksana (2008) on the pragmatics, Louise Cummings (2010) about the speech act, Abd. Syukur Ibrahim (1993) about the directive speech acts and speech act category directive, and also Geoffrey Leech (1993) about the context of the speech. Kind of this research is a qualitative research using descriptive methods. Object of this research is contained in the speech novel from *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* by Ummuki. The research of data collection techniques are: (1) reading a novel by using reading comprehensions, (2) marking the data that found in the novel, and (3) classifying the data based on the theory in the form of table. Technique of analyze the data done as follows: (1) inventory of the data according to the research indicators, (2) examine all of the data has been obtained from reading, observation, and classification, (3) interpret of the data within the context of utterance, and (4) reporting stage, report all stages of data analysis results in the form of descriptive statements. Based on the results of the data analysis, the results showed that the directive speech act category questions more dominating than the other categories of directive speech acts. From this research, it can be concluded that the novel from *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* by Ummuki using directive speech acts. Beside that, in every form and kind of directive speech acts in the novel from *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* motivated by different contexts.

Keywords: *Pragmatics, Speech Acts, Acts of Speech Directive, Context, Novel*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur atau komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa mempunyai peran penting sebagai sarana komunikasi yang digunakan

oleh masyarakat untuk berinteraksi dalam kehidupan. Menurut Putrayasa (2007:1) bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat lain pemakai bahasa itu. Selain itu, Chaer dan Leoni Agustina (2010:11)

mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Pada saat berkomunikasi, tidak lepas dengan unsur-unsur pendukungnya. Komunikasi yang terbentuk melalui tindak tutur ini dapat dilihat dari segi pragmatik. Pragmatik tidak hanya ditemukan dalam tuturan berbentuk lisan, melainkan juga terdapat dalam bentuk tulisan (teks tuturan), misalnya dalam naskah dialog, drama, teks fiksi dan lain sebagainya. Dalam hal ini, bahasa tulis juga sangat memerlukan hadirnya peserta tutur, yang meliputi penutur dan lawan tutur. Mengenai tuturan, penutur, dan lawan tutur, merupakan sebagian dari aspek pragmatik. pragmatik merupakan aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2008:198).

Berhubungan dengan pragmatik, tindak tutur merupakan salah satu aspek kajian pragmatik. Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan dengan istilah tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud dari tuturan tersebut. Cara menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang akan dipilih

sangat bergantung pada beberapa faktor. Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas, suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai ruang lingkup kajian pragmatik tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian pragmatik, yaitu tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Dari Tanah Haram ke Tanah Minang* Karya Ummuki. Adapun judul penelitian dalam penelitian ini ialah "Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* Karya Ummuki: Suatu Tinjauan Pragmatik".

Ketika berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung maksud tertentu. Seperti halnya tuturan yang bermaksud agar mitra tutur atau lawan tutur tersebut melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi yang disampaikan atau dituturkan. Berkesesuaian dengan hal tersebut, dalam ilmu pragmatik disebut dengan tindak tutur direktif. Menurut Ibrahim (1993:27) tindak tutur direktif bermaksud untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

Selanjutnya, Ibrahim (1993:28-33), mengemukakan ada enam jenis tindak tutur direktif, yaitu:

a. Tindak Tutur Memohon (*Requestives*)

Tindak tutur permohonan merupakan mengekspresikan keinginan penutur sehingga lawan tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, permohonan merupakan pengekspresikan maksud penutur sehingga lawan tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Maksud perlokusi yang sesuai, sebagaimana yang akan terlihat ialah bahwa lawan tutur menyikapi penutur benar-benar memiliki keinginan dan maksud yang diekspresikan dan bahwa lawan tutur melakukan tindakan yang diminta oleh penutur.

Verba memohon mempunyai konotasi yang bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan. Adapun verba dalam tindak tutur memohon ini sebagai berikut, yaitu meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong (Ibrahim, 1993:29-30).

b. Tindak Tutur Pertanyaan (*Questions*)

Tindak tutur pertanyaan merupakan *requests* (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah bahwa lawan tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Terdapat perbedaan antara pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak semuanya penting untuk taksonomi ilokusi.

Selain itu, juga terdapat pertanyaan ujian dan pertanyaan retorik.

Verba bertanya mempunyai konotasi yang bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan bentuk tuturan pertanyaan ini. Adapun verba dalam tindak tutur *questions* ini sebagai berikut, yaitu meliputi bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi (Ibrahim 1993:30-31).

c. Tindak Tutur Perintah (*Requirements*)

Terdapat suatu perbedaan yang mendasar antara kedua perintah dan permohonan. Di dalam perintah, penutur mengekspresikan maksudnya sehingga lawan tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur melalui tuturannya, sebagai alasan untuk bertindak. Dengan demikian, dalam mengekspresikan kepercayaan dan maksud yang sesuai, penutur mempresumsi bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada lawan tutur yang memberikan wujud pada ujaranya.

Verba perintah mempunyai konotasi yang bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan bentuk tuturan pertanyaan ini. Adapun verba dalam tindak tutur memerintah ini meliputi, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan (Ibrahim 1993:31).

d. Tindak Tutur Larangan (*Prohibitives*)

Prohibitives merupakan larangan, seperti melarang (*forbidding*) dan membatasi (*proscribing*). Pada dasarnya, melarang orang merokok sama

halnya dengan menyuruh tidak merokok. *Prohibitives* menggunakan bentuk gramatikal yang berbeda, karena terdapat sejumlah verba yang seperti itu. Verba larangan mempunyai konotasi yang bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan dalam bentuk tuturan larangan ini. Adapun verba dalam tindak tutur larangan ini meliputi melarang dan membatasi (Ibrahim 1993:32).

e. Tindak Tutur Pemberian Izin (*Permissives*)

Permissives mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga lawan tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi lawan tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk menghasilkan *permissives* adalah dengan mengabdikan (*grant*) permintaan izin tersebut.

Adapun bentuk verba dari tindak tutur pemberian izin ini sebagai berikut, yaitu menyetujui, membolehkan, memberikan wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengijinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenalkan (Ibrahim 1993:32).

f. Tindak Tutur Menasihati (*Advisories*)

Di dalam *advisories*, apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa lawan tutur melakukan tindakan tertentu, tetapi kepercayaan melakukan sesuatu yang merupakan hal baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan lawan tutur. Penutur juga mengekspresikan

maksud bahwa lawan tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. Adapun bentuk daripada tindak tutur menasihati ini sebagai berikut, yaitu menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong (Ibrahim 1993:33).

Konteks memiliki peran penting dalam kajian tindak tutur. Konteks situasi di mana makna atau fungsi bahasa bisa diinterpretasikan secara berterima dan sesuai jika dikaitkan dengan konteks. Konteks yang dimaksudkan dalam hal ini ialah konteks tuturan. Menurut Leech (dalam Nadar, 2009:6-7) konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam Novel *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* Karya Ummuki. (2) Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam Novel *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* Karya Ummuki. (3) Mendeskripsikan konteks tindak tutur direktif dalam Novel *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* Karya Ummuki.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian

kualitatif. Menurut Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilakunya diamati. Sehubungan dengan itu. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010:4) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam peristilahan. Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap suatu objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel, objek dalam penelitian ini ialah tuturan dalam novel yang berbentuk teks tuturan dalam novel *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* Karya Ummuki. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur direktif pada teks tuturan dalam novel *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* Karya Ummuki.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, data penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk, jenis, dan konteks tindak tutur direktif. Analisis berdasarkan bentuk, jenis, dan konteks tindak tutur direktif tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Tindak Tutur Direktif Memohon

Hanifa : Demi Allah, aku ingin pulang,
 Mama Humairah : *Mafi musykilah*, nanti kalau Baba Mahmud datang sampaikan padanya.

Menurut Ibrahim (1993) tindak tutur memohon merupakan mengekspresikan keinginan penutur sehingga lawan tutur melakukan sesuatu. Adapun verba dalam tindak tutur memohon ini sebagai berikut, yaitu meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong.

Tuturan pada data tersebut dituturkan oleh Hanifa (penutur) kepada Mama Humairah (mitra tutur). Jenis tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif kategori memohon dalam bentuk verba meminta, dengan ditandai verba *ingin*. Adapun maksud tuturan tersebut ialah agar mitra tutur menyikapi keinginan penutur, yaitu ingin pulang kampung. Konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut adalah dituturkan oleh Hanifa kepada Mama Humairah di ruang tamu, Hanifa menyampaikan bahwa dirinya ingin pulang.

2. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Hanifa : Nur, jika mereka bertanya padaku, apakah aku harus mengakui bahwa HP itu milik kita berdua?
 Nur : Nggak, Han. Kamu jangan ikut-ikutan. Kamu tidak bersalah. Ini memang

dosaku, biar aku sendiri yang menanggungnya.

Menurut Ibrahim (1993) tindak tutur pertanyaan merupakan *request* (permohonan) dalam kasus khusus, khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah bahwa lawan tutur memberikan informasi tertentu. Verba pertanyaan mempunyai konotasi yang bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan bentuk tuturan pertanyaan ini, adapun jenis verbanya, yaitu bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi.

Tuturan pada data tersebut dituturkan oleh Hanifa (penutur) kepada Nur (mitra tutur). Jenis tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif kategori pertanyaan dalam bentuk verba bertanya, dengan ditandai verba *apakah*. Selain daripada itu, tindak tutur direktif kategori pertanyaan dalam bentuk verba bertanya juga ditandai dengan tanda tanya dan mengharapkan tindakan dari mitra tutur berupa jawaban dari pertanyaan penutur. Adapun maksud tuturan tersebut ialah agar mendapatkan informasi dari Nur soal HP kalau majikan mereka bertanya apakah harus mengakui bahwa HP tersebut milik mereka berdua. Konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut adalah dituturkan oleh Hanifa kepada Nur di dalam kamar, Hanifa bertanya kalau majikan mereka bertanya soal HP harus jawab bagaimana.

3. Tindak Tutur Direktif Perintah

Mama Humairah : Hanifa, sebentar lagi *harim* akan datang. Bersihkan *majelis harim, majelis rijal, shallah*, dan semua kamar mandi, termasuk *maghsalah*-nya. Lap kursi-kursi dan mejanya. Cepat...cepat...cepat...!

Hanifa : E...ee,

Menurut Ibrahim (1993) tindak tutur perintah adalah penutur mengekspresikan maksudnya sehingga lawan tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur melalui tuturannya, sebagai alasan untuk bertindak. Adapun verba dalam tindak tutur memerintah ini meliputi, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan.

Tuturan pada data tersebut dituturkan oleh Mama Humairah (penutur) kepada Hanifa (mitra tutur). Jenis tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif kategori perintah dalam bentuk verba menuntut, dengan ditandai verba *cepat*. Selain daripada itu, tindak tutur direktif kategori perintah dalam bentuk verba menuntut juga ditandai dengan tanda seru dan mengharapkan tindakan dari mitra tutur berupa jawaban dari pertanyaan penutur. Adapun maksud tuturan tersebut ialah agar mitra tutur segera melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur, yaitu membersihkan

semua ruangan. Konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut adalah dituturkan oleh Mama Humairah kepada Hanifa di dalam rumah lantai bawah, Mama Humairah menuntut Hanifa supaya membersihkan semua ruangan dengan cepat karena akan ada yang datang.

4. Tindak Tutur Direktif Larangan

Saidi : Sombongnya kamu! Tidak ada puasa sekarang,
Hanifa : Lepaskan! Lepaskan! Tanganku sakit!

Menurut Ibrahim (1993) tindak tutur larangan merupakan tindak tutur mempunyai konotasi yang bervariasi dalam kekuatan sikap yang diekspresikan dalam bentuk tuturan larangan ini. Adapun jenis verba larangan, yaitu melarang dan membatasi.

Tuturan pada data tersebut dituturkan oleh Saidi (penutur) kepada Hanifa (mitra tutur). Jenis tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif kategori larangan dalam bentuk verba melarangan, ditandai dengan verba *tidak*. Adapun maksud tuturan tersebut adalah melarang mitra tutur untuk melaksanakan puasa pada saat itu. Konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut adalah dituturkan oleh Saidi kepada Hanifa di depan kamar, Saidi mengatakan Hanifa sombong dan melarangnya untuk berpuasa.

5. Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin

Satpam : Silahkan ke tingkat dua.
Ruangannya ada di bagian pelayanan umum sebelah kiri. Barang-barang bawaan Ibu di tinggal di sini saja, biar nggak repot.

Hanifa : Oh, baik, Pak. Terima kasih.

Menurut Ibrahim (1993) tindak tutur pemberian izin merupakan mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga lawan tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi lawan tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Adapun bentuk verba dari tindak tutur pemberian izin ini sebagai berikut, yaitu menyetujui, membolehkan, memberikan wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenalkan.

Tuturan pada data tersebut dituturkan oleh Satpam (penutur) kepada Hanifa (mitra tutur). Jenis tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif kategori pemberian izin dalam bentuk mengizinkan dengan ditandai kata *silahkan*. Adapun maksud tuturan tersebut adalah penutur mengizinkan mitra tutur untuk bertemu dengan Bu Imelda di lantai dua. Konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut adalah dituturkan oleh seorang satpam kepada Hanifa di depan pos satpam, Satpam tersebut mengizinkan Hanifa untuk masuk dan

menjelaskan letak ruangan Bu Imelda kepada Hanifa.

6. Tindak Tutur Direktif Menasihati

Nita : Ya, sudahlah. Jangan lupa shalat.

Hanifa : Ya. Titip salam buat...

Menurut Ibrahim (1993) tindak tutur menasihati merupakan kepercayaan melakukan sesuatu yang merupakan hal baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan lawan tutur. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa lawan tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. Adapun bentuk daripada tindak tutur menasihati ini sebagai berikut, yaitu menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong.

Tuturan pada data tersebut dituturkan oleh Nita (penutur) kepada Hanifa (mitra tutur). Jenis tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif kategori menasihati dalam bentuk memperingatkan, dengan ditandai kata *jangan lupa*. Adapun maksud tuturan tersebut adalah agar Hanifa selalu ingat untuk menunaikan Sholat. Konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut adalah dituturkan oleh Nita kepada Hanifa lewat telepon, Nita mengingatkan Hanifa untuk Sholat.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV mengenai tindak tutur direktif pada novel *Dari Tanah*

Haram Ke Ranah Minang dapat disimpulkan bahwa:

1. Ditemukan enam tindak tutur direktif pada novel *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* Karya Ummuki. Bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur direktif dengan kategori pertanyaan.
2. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* Karya Ummuki adalah tindak tutur direktif kategori memohon, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan menasihati.
3. Konteks tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang* Karya Ummuki dilatarbelakangi oleh konteks-konteks yang berbeda, baik mengenai konteks sebagai situasi pertuturan maupun sebagai tempat berlangsungnya pertuturan.

Dari simpulan tersebut, peneliti menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dicermati oleh siswa dalam upaya menambah pengetahuan mengenai terdapatnya bentuk dan bentuk penggunaan tindak tutur direktif di lingkungan sekolah, baik bertutur di dalam kelas maupun bertutur di luar kelas.
2. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dicermati oleh guru dan dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran, khususnya dalam keterampilan berbicara.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meneliti aspek-aspek berbahasa, khususnya dalam meneliti bidang bahasa yang berorientasi pada makrolingistik.
4. Bagi pembaca, setelah membaca hasil dari penelitian ini, pembaca dapat mengetahui perbedaan antara kajian-kajian dalam ilmu bahasa, baik ilmu bahasa struktural maupun bahasa fungsional.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif*. Singaraja: Refika Aditama.